Ayat-Ayat Tentang Persamaan

Alwi Murad Sofi Hasibuan¹, Febriani Br Ginting², Alya Qais Tsaabitah³, Mora Nanda Tambak⁴, Reh Ngenana⁵, Dhea Amelia Lubis⁶, Mara Halim⁷, Ryanda Iqbal Pradipta Widadi⁸, Muhammad Jasir Siregar⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: alwimurad1@gmail.com¹, febrianibrginting2020@gmail.com², tsaabitah2005@gmail.com³, moratambak07@gmail.com⁴, rehngenana267@gmail.com⁵, dheaameliananda12@gmail.com⁶, mara0404222026@uinsu.ac.id⁷, ryandaiqbaal@gmail.com⁸, Jasirsiregar2019@gmail.com⁹

ABSTRAK

Islam sebagai agama universal mengandung prinsip-prinsip yang dilandasi persamaan hak antar manusia. Sebagai sebuah konsep ajaran, Islam menempatkan manusia pada kedudukan yang sejajar dengan manusia lainnya. Dalam ajaran Islam, perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain didasarkan pada keimanan dan ketakwaannya. Adanya perbedaan itu tidak menyebabkan perbedaan dalam kedudukan sosial. Hal ini merupakan dasar atau pedoman yang kuat dan tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi pada perkembangan prinsip-prinsip hak asasi manusia di dalam masyarakat internasional. Prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal itu antara lain diwujudkan dalam upaya-upaya penegakan keadilan, kesetaraan, kebebasan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain yang berlaku secara universal. Islam yang datang dengan sebuah sistem ideologi dan hukum yang menyeluruh dan universal, telah memperkenalkan sebuah tata nilai baru pada dunia Barat dan Timur. Selain meluruskan kembali paham monoteisme yang telah diselewengkan, Islam juga menegaskan keharusan dalam menghargai hak asasi manusia dengan tidak memandang suku, bangsa, keturunan dan jenis kelamin.

Kata Kunci: Islam, Persamaan, Ideologi

VERSES ABOUT EQUALITY

ABSTRACT

Islam as a universal religion contains principles that underlie equal rights between humans. As a teaching concept, Islam places humans in an equal position with other humans. In Islamic teachings, the difference between one individual and another is based on their faith and piety. The existence of these differences does not cause differences in social position. This is a strong basis or guideline and cannot be denied that it has contributed to the development of human rights principles in the international community. Universal humanitarian principles include, among other things, manifested in efforts to uphold justice, equality, freedom and respect for the rights of others that apply universally. Islam, which comes with a comprehensive and universal system of ideology and law, has introduced a new system of values in the Western and Eastern worlds. Apart from agreeing to return to the distorted understanding of monotheism, Islam also emphasizes the necessity of respecting human rights regardless of ethnicity, nation, descent and gender.

Keywords: Islam, Equality, Ideologi

PENDAHULUAN

Serangan terhadap World Trade Center (WTC) pada 11 September menandai perubahan dalam dinamika hubungan antara dunia Barat dan Islam. Pandangan Barat terhadap Islam seolah mengulang kembali sejarah konflik antara peradaban Kristen dan Islam, sebagaimana terjadi dalam Perang Salib. Situasi ini semakin membaik setelah Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, menyatakan perang terhadap terorisme, yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa WTC. Reaksi dunia internasional terhadap kejadian ini beragam, namun secara umum mengecam serangan tersebut. Di sisi lain, Amerika Serikat dan sekutunya mulai melakukan pengintaian terhadap Osama bin Laden serta kelompok teroris yang dianggap mengancam keamanan global. Dalam proses ini, Islamofobia semakin merebak, menyebabkan umat Islam kerap dicurigai sebagai pelaku aksi terorisme, dianggap tidak toleran terhadap perbedaan, terutama dalam hal kebebasan beragama, serta dinilai tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan, termasuk hak-hak. Stereotip negatif terhadap Islam semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai karya penulis Barat yang menggambarkan ajaran Islam sebagai sesuatu yang keras dan tidak manusiawi, seperti hukuman rajam (cambuk) serta sistem waris yang dianggap merugikan perempuan. Selain itu, Islam juga membatasi peran perempuan dalam ruang publik, sementara praktik poligami yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar dan merugikan kaum perempuan.

Media Barat turut memperkuat citra negatif Islam dengan menampilkan Islam sebagai objek utama dalam berbagai film, bahkan ada seniman Barat yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad Saw., yang memicu kecemasan keras dari umat Islam. Representasi semacam ini dianggap tidak objektif, cenderung mendiskreditkan Islam, dan hanya menerima sentimen kebencian. Sebagian umat Islam menanggapi berbagai tuduhan tersebut dengan sikap reaktif, baik melalui tulisan, film, maupun seni. Namun, seharusnya respons yang diberikan lebih strategis dan konstruktif, sebagaimana Barat mendahului banyak pembelajaran dari kemajuan peradaban Islam selama Perang Salib. Sebaliknya, umat Islam juga perlu mengambil langkah serupa dengan mempromosikan keunggulan dan nilai-nilai positif dalam Islam. Jika Islam disinggung tidak peduli terhadap hak asasi manusia, hak perempuan, dan dianggap tidak demokratis, maka cara terbaik untuk menyampaikannya bukan sekadar melalui refleksi atau protes, tetapi dengan pendekatan intelektual dan budaya, seperti melalui tulisan, film, serta media. Nabi Muhammad Saw. telah membawa perubahan besar dalam penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan hak perempuan. Namun, muncul pertanyaan, mengapa Islam sering ditafsirkan bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut? Kenyataannya, ada kelompok yang mengatasnamakan Islam dalam aksi terorisme, yang bertentangan dengan ajar Nabi Muhammad Saw. Begitu menjunjung tinggi kesejahteraan, mengapa sebagian umat Islam justru bertindak seolah-olah jauh dari prinsip tersebut? Apalagi, banyak aksi teror yang dilakukan atas nama agama dan jihad, dengan kehadiran "Allahu Akbar" sambil menindas sesama manusia.

Bagi para pemikir Islam yang melihat dan menangkap substansi ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kepada ummat Islam untuk membaca tradisi Islam (al-Qur'an dan hadis) berdasar pada konteks Nabi dan kontekstualisasi spiritnya pada kehidupan kekinian ummat Islam. Upaya tersebut dianjurkan oleh para pemikir Islam kontemporer guna memahami dan menjauhkan Islam dari kesalahan menangkap isi pesan dari teks. Nasr Hamid Abu Zaid salah satu pemikir kontemporer yang menganjurkan memahami teks-teks suci dengan melihat konteks Nabi kala menerima wahyu guna menjauhkan ummat Islam dari kesalahan menangkap isi pesan dari teks. Menurut, Nasr melihat konteks teks kala diturunkan menjadi salah satu langkah guna memahami pesannya, kata iqra yang diartikan "baca".³ Tetapi, Nabi Muhammad Saw. merespon dan keengganan Nabi membaca oleh ummat Islam dikemudian hari dimaknai bahwa Nabi tidak dapat membaca. Menurut, Nasr seolah Jibril tidak mengetahui kondisi Nabi, bukankah Jibril diutus oleh Sang Yang Maha Tahu. Sesuatu yang terkesan mengganjal bila Jibril diutus untuk membawa pesan atau perintah membaca sedangkan orang yang menjadi tujuan dari pesan tersebut adalah orang yang tidak bisa membaca. Nasr, mengatakan kesalahpahaman terkait Nabi yang diminta oleh Jibril untuk membaca didasarkan pada pemahaman bahwa iqra (membaca) tidak lain yakni membaca buku atau kitab. Padahal konteks Nabi menerima perintah iqra sejatinya Nabi diminta mengikuti apa yang diucapkan Jibril, tetapi kondisi Nabi secara psikologi yang baru menerima wahyu membuatnya berada dalam kondisi demikian dan setelah peristiwa tersebut Nabi pulang kemudian meminta Khadijah menyelimutinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis teori-teori dan penelitian terdahulu tentang pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan sistem. Pendekatan sistem ini dipilih karena penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, tesis, dan laporan penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Persamaan

Kata musawah berasal dari bahasa Arab yaitu مساواة ساوى - يساوى yang artinya sama. Secara etimologi (bahasa) AlMusawah adalah sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan secara terminologi (istilah) Al-Musawah berarti persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya. Artinya, semua manusia sama karena semuanya adalah hamba Allah, Tanpa ada pemisahan atau tidak dibeda-bedakan berdasarkan ras, warna kulit, pangkat, jabatan, harta, suku bangsa, bahasa atau lainnya.

Dalam konsep modern, yang dimaksud prinsip persamaan adalah kesamaan dalam kesempatan (equality of opportunity), yakni kesamaan dengan cara

menghapus hambatan yang bisa menghalangi individu dalam mewujudkan potensinya, dengan menghapus hukum dan hak-hak istimewa lain yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonomi dan politik bagikelas dan tertentu. Tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga tidak dapat memaksakan kehendaknya. Maksudnya, penguasa ataupun pemerintah tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, dan bersikap otoriter. Prinsip persamaan (Al-Musawah) ini penting dalam suatu pemerintahan, demi menghindari sikap sewenang-wenang penguasa atau pemerintah atas rakyat. Dalam ilmu sosial, Al-Musawah sering disebut dengan HAM, yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan pengadilan, dimana manusia memiliki hak-hak kemanusiaan yang sama, untuk mewujudkan keadilan adalah mutlak mempersamakan manusia di hadapan hukum. Dalam fatwa di bidang HAM pun disebutkan tentang hak persamaan dan larangan diskriminasi. Adapun sebagian ulama memahami prinsip Al-Musawah ini sebagai konsekuensi logis dari prinsip alsyura dan al-adalah (Mohammad Daud, 1995).

Istilah Al-Musawah dari segi etimologi dan terminolog, dapat disimpulkan bahwa Al Musawah ialah salah satu prinsip-prinsip hukum Islam yang menjelaskan tentang persamaan hak sesama manusia tanpa memandang warna kulit, suku bangsa, bahasa dan lain sebagainya, Karena pada dasarnya semua manusia adalah hamba Allah SWT, yang menjadi tolak ukur pembedaan manusia dihadapan Allah yaitu ketaqwaannya, yakni berdasarkan ketaatannya kepada Allah SWT dan menjauhi laranganlarangannya, maka tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lainnya, sekalipun itu penguasa atau pemerintah tidak berhak berperilaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya, ataupun sebaliknya seseorang tidak dapat memberlakukan orang lain secara diskriminatif. Jadi Islam tidak mengenal diskriminasi berdasarkan ras, suku, golongan, keturunan dan lainnya. Oleh karena itu Islam senantiasa menjunjung tinggi prinsip persamaan atau kesetaraan derajat manusia (AL-Majid, 2014).

2. Konsep Persamaan Dalam Islam

Di zaman Rasulullah SAW, membangun sebuah pemerintahan di kota Madinah, yang tidak lain adalah karena adanya keterpaduan antara kekuatan Ilahi dan jama'ah Islam yang keduanya tidak mungkin terpisahkan. Nabi mengadakan persekutuan dengan orang-orang Yahudi dan kafir Arab untuk mempertahankan keamanan dan ketentraman bersama, sehingga lahirlah sebuah piagam Madinah. Piagam Madinah inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut Undang-Undang Dasar yang pertama. Isinya mencakup masalah-masalah pri kemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, gotong royong untuk kebaikan masyarakat, dan lain-lain.

Dalam praktek pemerintahan Rasulullah SAW di Madinah, Piagam Madinah adalah contoh yang paling nyata dalam pelaksanaan prinsip Al-Musawah (persamaan) didalam Islam. Piagam yang dibuat Rasulullah ini memberikan pengakuan atas semua anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial dan agama mereka.

Persamaan Islam ini dalam pengertiannya yang luas berkaitan dengan masalah sosial, hukum, politik, dan lain-lainnya.

Konsep Al-Musawah secara sosiologis membongkar pandangan feodalisme, baik feodalisme religius (agama), feodalisme kapitalis (orang kaya), atau feodalisme aristokratis (pemerintahan yang diurus oleh kaum bangsawan saja). Konsep ini dalam Islam tidak terbatas dalam tataran teori saja, namun juga sebuah kewajiban untuk diaplikasikan dalam tindakan nyata (Zulhamdi, 2019).

Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam bukunya, "Masyarakat Muslim Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah" menyebutkan beberapa hal berkaitan dengan konsep Al-Musawah dalam Islam antara lain:

- Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam.

Diantara buah keadilan dalam masyarakat yang adil adalah persamaan. Yaitu persamaan yang berdiri di atas dasar akidah, ia lebih menjamin untuk dilaksanakan, tetap dan kekal dalam kehidupan nyata di masyarakat muslim yang melaksakan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT, bukan karena orang yang disaksikan untuknya atau atasnya, bukan untuk kepentingan seseorang atau suatu kelompok, atau terpengaruh kepada situasi dan kondisi yang meliputi persoalan kesaksian atau putusan, menjauhkan diri dari kecenderungan, dan jauh dari permainan hawa nafsu. Prinsip persamaan hak dan keadilan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menetapkan hukum Islam. Keduanya harus diwujudkan demi pemeliharaan martabat manusia.

- Persamaan, tidak ada keistimewaan bagi seseorang.

Tanggung jawab merata dan mencakup seluruh manusia, tidak ada seorangpun yang terbebas darinya, semua anggota masyarakat bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak ada yang mempunyai kekebalan hukum yang membebaskannya dari tanggung jawab atau melindunginya dari akibat perbuatannya dihadapan kebenaran (H. Zakaria Syafei, 1987).

- Memelihara hak-hak non muslim.

Dalam masyarakat muslim, non muslim mempunyai hak-hak yang terpelihara, tidak boleh diganggu atau dirampas, seperti hak hidup, memiliki, berbuat dan mendapatkan keadilan. Dalam hak-hak ini mereka sama dengan umat Islam. Dan ini berlaku bagi non muslim, baik ia merupakan penduduk dalam masyarakat muslim maupun bukan penduduk tetap, akan tetapi masuk ke negara Islam dengan jaminan keamanan, dengan izin khusus atau umum, mereka aman selama tidak memerangi umat Islam.

- Persamaan laki-laki dan wanita dalam kewajiban agama dan lainnya.

Di antara bentuk persamaan yang telah lebih dahulu ada dalam Islam sebelum aturan dan undang-undang yang dikenal oleh manusia sepanjang masa adalah persamaan antara laki-laki dan wanita dalam hak dan kewajiban. Dimana Islam menjadikan keduanya sama dalam kewajiban-kewajiban agama, hak pribadi, martabat manusia, hak-hak sipil dalam mua'amat dan kekayaan.

Maka sesungguhnya syariat Islam telah mewujudkan kesetaraan wanita dengan pria yang selama ini diharapkan, yaitu dalam hal-hal yang kedua belah pihak tersebut memang memiliki kesamaan dalam potensi dan karakter manusiawinya. Adapun hal-hal yang keduanya berbeda, disinilah pengertian keadilan itu datang. Kita melihat bahwa kesetaraan yang adil dalam Islam berjalan seimbang dengan kemanusiaan dan kewanitaan seorang wanita serta keutuhannya bersama kaum pria. Sehingga hubungan antara keduanya menyatu melalui satu rujukan umum yang menjadi sandaran seluruh kaum muslimin, serta melalui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang mengatur paradigma dan cara pandang Islam dalam pandangannya terhadap semesta, kehidupan dan manusia.

Islam telah mengantarkan pada kedudukan yang tinggi ini pada masa awal sekali, sebelum wanita di umat-umat lain sampai kepadanya. Dalam masyarakat muslim, wanita mendapatkan hak-hak dengan sempurna. Ia memiliki, menggunakan apa yang ia miliki dan ia bebas menjalankan hartanya sendiri tanpa laki-laki jika ia baligh dan mengerti. Ia berhak mendapatkan upah yang sama dengan laki-laki jika mengerjakan pekerjaan yang sama. Wanita muslimah juga berhak menjadi salah satu pihak dalam masalah pengadilan. Ia boleh menjadi pendakwa dan terdakwa, walaupun lawannya adalah bapaknya sendiri, suaminya atau yang lainnya. Ia berhak bekerja jika ia membutuhkan pekerjaan, atau masyarakatnya membutuhkan pekerjaannya, sedangkan ia tidak berkewajiban memberi nafkah apabila ada pihak yang wajib menafkahnya.

- **Persamaan di hadapan hukum**

Dalam masyarakat muslim manusia sama dihadapan undang-undang dan hukum yang dikenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan *equality before the law* telah dikenal dalam Islam sejak 1400 tahun lalu. Islam telah memberikan contoh sejak awal bagi persamaan antara undang-undang dan hukum. Pada zaman nabi Muhammad pernah terjadi suatu kasus pencurian yang dilakukan oleh salah seorang anak pembesar. Mengingat pelaku tindak pidana itu adalah anak seorang pembesar, ada keraguan dikalangan sahabat untuk menghukumnya. perkara ini oleh Usamah bin Zaid lalu diajukan kepada Nabi Muhammad agar kepadanya dapat diberikan dispensasi.

- Maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, persamaan dihadapan hukum adalah hak setiap orang. Kedua, melaksanakan persamaan di dalam hukum adalah kewajiban penguasa. Dalam hubungan ini, satu hal yang perlu dijaga yakni para penegak hukum dalam melaksanakan asas persamaan hukum itu harus menghindari perbuatan zalim (menganiaya) dan wajib menegakan keadilan serta menempatkan manusia pada martabatnya (Syamsul Hadi Untung, 2014 *Persamaan dalam memangku jabatan publik*).

Menurut syariat Islam, memegang suatu jabatan-jabatan umum bukanlah hak bagi individu, melainkan kewajiban atasnya dari negara. Jabatan-jabatan umum didalam bukanlah hak individu atas negara, karena jika itu merupakan suatu hak, maka permintaan atas suatu jabatan atau kekuasaan tidaklah menjadi sebab atas

terhalangnya seseorang untuk meminta jabatan. Pengisian suatu kedudukan jabatan merupakan kewajiban atas negara. Oleh sebab itu, pemerintah baik kepala negara dan seluruh penjabatnya harus menseleksi orang yang paling cocok dan paling layak bagi setiap pekerjaan pemerintahan.

Islam merealisasikan puncak persamaan dalam menduduki jabatan publik. Islam telah melaksanakannya secara nyata pada masa-masa awal. Contoh nyata dalam hal ini adalah ketika Rasulullah memberikan jabatan panglima, gubernur dan jabatan-jabatan strategis lainnya pada banyak budak yang telah dimerdikan seperti Zaid dan Usamah setelahnya. Dimana nabi Muhammad melantiknya sebagai panglima pasukan umat Islam yang bersiap-siap untuk memerangi Romawi, namun Rasulullah wafat sebelum pasukan berangkat. Lalu Abu Bakar meneruskan perintah Rasulullah dan beliau tetap memberikan jabatan panglima kepada Usamah bin Zaid yang mana pada waktu itu ia masih muda belia. Sebagian sahabat merasa berat kalau jabatan panglima dipegang Usamah, ia menyampaikan pendapatnya yang tidak setuju pada panglima pasukan, namun Abu Bakar menjawab: "demi Allah, aku tidak akan mencabut bedera yang telah diikatkan oleh Rasulullah".

Umar pernah shalat bermakmum kepada Salim budaknya Abu Huzaifah di Madinah, karena ia adalah orang yang paling banyak menghafal al-Qur'an beliau tidak merasa berat shalat dibelakang budak. Alangkah agungnya Islam, alangkah indahnya apa yang dilukiskan dalam jiwa orang-orang yang beriman. Di antara bentuk persamaan dalam sejarah Islam dan umat Islam adalah bahwa kepala negara merasa bahwa ia merupakan bagian dari rakyat, mereka mempunyai kewajiban sama dengan orang lain dan ditambah amanat tanggung jawab terhadap umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Aziz setelah menjabat sebagai khalifah: "aku bukanlah yang terbaik diantara kalian, akan tetapi aku adalah orang yang paling berat tanggung jawabnya" (Muhammad Ali Al-Hasyimi, 1997).

- **Sejarah Munculnya Persamaan**

Prinsip musawah atau persamaan derajat pada manusia merupakan puncak terdalam perkembangan peradaban manusia, ia lahir melalui perjuangan panjang dari orang-orang yang menginginkannya. Apabila ditelusuri, maka prinsip persamaan hak ini muncul karena kezaliman penindasan dan kesewenangan-wenangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Peristiwa pembunuhan Kabil terhadap Habil sebagai manusia awal yang hadir di muka bumi ini merupakan bagian dari rentetan sejarah yang membangkitkan prinsip persamaan derajat. Tindak kriminalitas ini dianggap tindakan pelanggaran terhadap prinsip yang telah dibuat untuk mengatur hubungan kekeluargaan bagi individu saat itu. Peristiwa tersebut dan fenomena lainnya seperti penindasan dari golongan yang kuat kepada yang lemah, pemerintah pada rakyatnya dan orang kaya pada orang miskin merupakan realitas yang menjadi perhatian umat manusia.

Sejak dahulu Aristoteles sudah menyatakan bahwa pembagian masyarakat kepada dua bagian, kelas atas dan kelas bawah merupakan pembagian kelas yang alami yang muncul dari keinginan manusia itu sendiri sekaligus di tain pihak menimbulkan kecaman yang menuntut persamaan hak Padahal prinsip-perbudakan di masyarakat merupakan sesuatu yang lumrah yang tidak dapat dielakkan lagi. Tuntutan persamaan derajat ini mengalami mome ntumnya ketika terjadi revolusi perancis pada tahun 1789 yang merupakan puncak perubahan sejarah Eropa sekaligus pengukuhan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, persaudaraan dan persamaan derajat.

- **Ayat ayat Al Quran tentang Persamaan Al Hujarat ayat 13.**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
هَٰلِكٍ
أَنْتُمْ فُتْنًا ۗ إِنَّ
خَيْرٌ ۝۱۳ هَالِكٌ عَلَيْهِم

- **Asbabun Nuzul Al Hujarat ayat 13**

Dalam ayat ke 13 asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan abu hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. mereka bertanya apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak- budak?", maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya. Dari asbabun nuzul yang telah disebutkan menjelaskan bahwa setiap ayat memilikisebab yang berbeda walaupun tidak semua ayat memilikiasbabun nuzul tetapi ketiga ayat tersebut telah memberikan keterangan bahwa pendidikan karakter telah diterangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Muhammad Chirzin, 2003).

- **Ayat ayat Al Quran tentang Persamaan An Nahl ayat 97**

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝۹۷

man 'amila shâliham min dzakar in au untsâ wa huwa mu'minun fa lanuhyiyannahû hayâtan thayyibah, wa lanajziyannahum ajrahum bi'ahsani mâ kânû ya'malûn
"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki- laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

- **Asbabun Nuzul An Nahl ayat 97**

Ibnu Jarir ath-Thobari Rahimahulloh berkata;

"Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun ketika tiap-tiap pemeluk agama merasa bangga dengan agamanya, mereka berkata: "kami lah yang lebih utama", lalu Allah Azza Wajalla menurunkan ayat ini.

Abu Sholih Rahimahulloh berkata:

"Manusia berkumpul, ada penyembah berhala, ahli taurat, dan ahli injil, masing-masing mereka berkata: kami-lah yang lebih mulia, maka Allah menurunkan ayat ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk sekaligus jaminan kepada hamba-Nya bahwasanya kebahagiaan hidup dan jalan yang haq untuk mencapainya adalah berada diatas jalan iman dan amal sholeh, bukan melalui jalan-jalan lain yang dikarang-karang oleh manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia jahil terhadap perkara ini. kebanyakan mereka memperturutkan selera nafsunya yang rendah dalam menafsirkan kebahagiaan dan jalan mencapainya. Sebagian mereka salah kaprah tentang perkara ini dengan berpendapat bahwa "kebahagiaan itu adalah seperti ini dan begini cara mencapainya", akan tetapi ternyata maksud mereka itu keliru dan jauh dari kesejatan.

Ada pula para pemikir yang hampir benar dalam menafsirkan kebahagiaan akan tetapi mereka sama sekali tidak peduli dengan jalan apapun untuk mencapainya dengan berpendapat "yang penting tujuannya sama". Dan bahkan ada yang paling parah yakni tidak hanya salah dalam menafsirkan kebahagiaan tapi juga mengajak manusia dalam kesalahan tersebut dan meng-klaim "ini adalah agama sehingga jadilah mereka orang yang sesat lagi menyesatkan. Naudzubillahi mindralik, Padahal tidaklah pokok-pokok agama dan kehidupan ini tegak kecuali dibangun diatas 2 perkara, yakni; Benarnya tujuan, dan ke-2; Benarnya jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Al-Musawah adalah prinsip kesetaraan yang mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan ras, status sosial, atau kekayaan. Dalam konteks modern, prinsip ini berhubungan dengan kesamaan kesempatan (kesetaraan kesempatan), yang tekanan penghapusan hambatan sosial, ekonomi, dan politik yang menghalangi individu untuk mengembangkan potensinya. Prinsip ini juga mencakup hak asasi manusia (HAM), yang menjamin bahwa setiap orang diperlakukan setara di hadapan hukum, menghindari diskriminasi dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Al- Musawah, sebagai konsekuensi dari prinsip musyawarah (syura) dan keadilan (adil).

Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW merupakan landasan pemerintahan yang menekankan prinsip Al-Musawah (persamaan) dalam Islam. Piagam ini mengatur keterpaduan antara kekuatan Ilahi dan umat Islam dalam membangun masyarakat yang adil dan aman. Selain itu, Piagam Madinah mengakui kesetaraan semua anggota masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial

maupun agama, serta mengatur berbagai aspek kehidupan seperti keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong demi kebaikan bersama. Hal ini menjadikan Piagam Madinah sebagai contoh nyata prinsip keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majid, Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna, (Jakarta: Beras, 2014), h. 517.
Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Lembaga-Lembaga Islam , h. 307.
Muhammad Ali Al-Hasyimi, Masyarakat Muslim...., h. 26.
Muhammad Chirzin, Permata Qur'an (Yogyakarta:Qirtas, 2003), 23
Syamsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno, "Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim", Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 1, (Maret 2014), fakultas Ushuluddin ISID Gontor, h.29-30.
Zulhamdi, "Demokrasi Dalam Teori Politik Islam", Jurnal Syarah, Vol. 8, No. 2 (Juli Desember 2019) UIN AR-RANIRY Banda Aceh, h. 135H. Zakaria Syafe'I, Negara Dalam Persfektif...., h. 87.

<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> 18 11-2024 Pukul 09.53